

## ORANGUTAN TAPANULI

Orangutan adalah kera besar satu-satunya di Asia. Penemuan spesies orangutan jenis baru yaitu Orangutan Tapanuli diumumkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada bulan November 2017. Hal ini berdasarkan hasil penelitian yang diterbitkan oleh penelitian yang menyatakan bahwa secara genetik Orangutan Tapanuli berbeda dengan orangutan sumatera dan orangutan kalimantan (Nater et al, 2017).

Berbeda dengan jenis primata lainnya, Orangutan cenderung hidup soliter (sendiri), termasuk orangutan Tapanuli. Orangutan berkembang sangat lambat, dengan jarak antar kelahiran 6-9 tahun, melahirkan 1 bayi per kelahiran, umur pertama melahirkan sekitar 14 tahun untuk betina dan sekitar 25 tahun untuk jantan. Daerah jelajahnya sangat luas (300-5.000 ha per individu). Mampu bertahan hidup hingga umur 50-60 tahun.



Gambar 1. Orangutan Tapanuli (*Pongo tapanuliensis*)

Perbedaan fisik antara Orangutan Tapanuli dengan dua jenis yang lain:

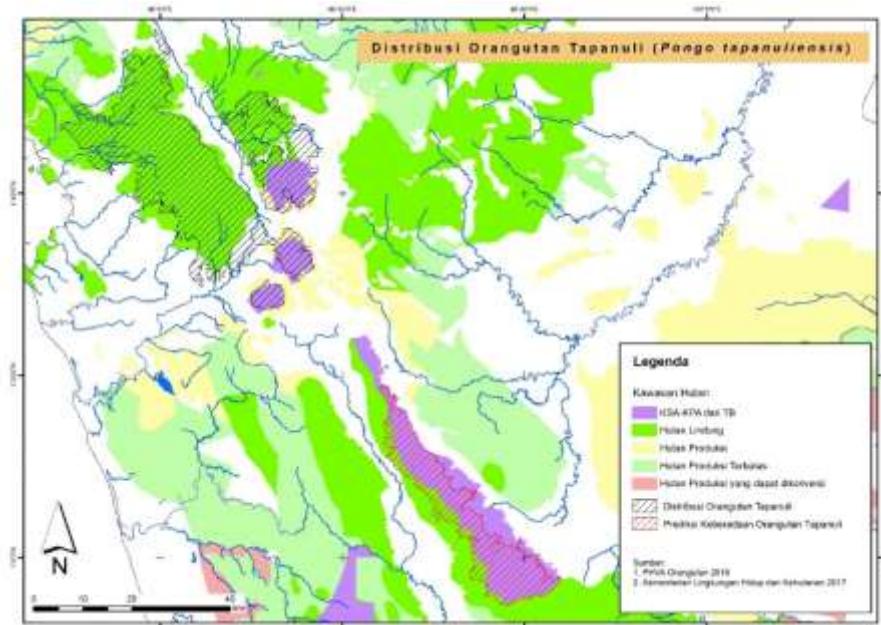
- a. Tengkorak dan tulang rahang OU Tapanuli lebih halus
- b. Rambutnya lebih tebal dan keriting
- c. OU Tapanuli jantan memiliki jenggot yang menonjol dengan bantalan pipi berbentuk datar yang dipenuhi oleh rambut halus berwarna pirang
- d. Perbedaan ukuran gigi geraham dengan fosil OU dari jaman Pleistosen akhir
- e. Panggilan jarak jauh (*long call*) jantan dewasa berbeda
- f. Memakan jenis yang belum pernah tercatat sebagai jenis pakan, termasuk biji Aturmangan (Casuarinaceae), buah Sampinur Tali/Bunga (Podocarpaceae) dan Agatis (Araucariaceae).

## Populasi dan Habitat

Penelitian orangutan di wilayah selatan Danau Toba (Landscape Batangtoru) telah dilaksanakan awal tahun 2000 oleh peneliti orangutan baik dari Indonesia maupun dari luar negeri. Sementara itu, Badan Litbang Kehutanan Aek Nauli Sumatera Utara mulai secara rutin melakukan penelitian orangutan di dataran tinggi Batangtoru sejak tahun 2003.

Tidak semua landscape Batangtoru merupakan habitat orangutan. Orangutan hanya terdapat di sebagian wilayah kawasan terutama di bagian Barat yaitu pada habitat dataran tinggi (Kuswanda et al, 2021). Berdasarkan fungsi hutannya, orangutan tersebar di Hutan Produksi, Hutan Lindung, Hutan Konservasi dan Hutan Rakyat (APL).

Keberadaan populasinya di ekosistem Batang Toru, saat ini terbatas pada ketinggian 300 – 1.300 mdpl. Populasi dengan kepadatan tertinggi berada di kawasan hutan primer, meskipun demikian juga dijumpai dengan kepadatan rendah di hutan campuran di tepi hutan primer. Sekitar 85% kawasan kawasan Ekosistem Batang Toru menjadi KPH Lindung, melalui Surat Keputusan Menteri LHK Nomor: SK.637/MenLHK-Setjen/2015 tanggal 14 Desember 2015, sedangkan 15% lainnya masih berstatus Areal Penggunaan Lain (APL) dan Hutan Produksi.



Gambar 2. Distribusi orangutan tapanuli (PHVA Orangutan Tahun 2016)

Berdasarkan data BPKH Wilayah I Medan, Landscape Batangtoru memiliki luas sekitar 105.808 ha yang terdiri dari kawasan konservasi seluas 15.020 ha, hutan lindung 17.737 ha, HPT 1483 ha, HP 57.171 ha, dan Areal Penggunaan Lain (APL) seluas 14.397 ha. Secara administratif landscape Batangtoru berada di dalam 3 Kabupaten dan 2 Kota di Propinsi Sumatera Utara yaitu Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Tapanuli Tengah, Kabupaten Tapanuli Utara, Kota Padang Sidempuan dan Kota Sibolga.

Beberapa penelitian menyebutkan populasi orangutan tapanuli di wilayah Batang Toru Barat saat ini berjumlah sekitar 600 individu (termasuk CA Lubuk Raya dan CA

Sibualbuali yang terpisah dari wilayah Blok Barat, diperkirakan populasinya kurang dari 50 individu), sedangkan Batang Toru Timur berjumlah 160 individu.

### **Perilaku Harian**

Aktivitas harian secara umum dapat didefinisikan sebagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan orangutan selama masa aktifnya di siang hari karena orangutan termasuk satwa yang aktif pada siang hari (diurnal). Aktivitas orangutan dimulai ketika matahari terbit dan berakhir sekitar satu jam sebelum matahari terbenam (Morrogh-Bernard et al. 2009) dan dipengaruhi oleh cuaca serta musim berbuah. Berdasarkan penelitian Aini (2011), orangutan tapanuli mulai aktif pada pagi hari pukul 06.22-08.30 WIB dan mengakhiri aktivitas pada sore hari antara 15.38-18.34 WIB. Sebelum memulai aktivitasnya, orangutan mempunyai kebiasaan membuang kotoran dan urinase sebelum bergerak dan melakukan penjelajahan untuk mencari makan. Cara membuang kotoran dan kencing orangutan biasanya dilakukan sambil bergantung dengan kedua tangan memegang dahan.

Aktivitas orangutan dapat dikelompokkan menjadi aktivitas makan, istirahat, menjelajah, aktivitas sosial dan aktivitas lainnya. Dari aktivitas tersebut, aktivitas makan merupakan aktivitas dengan persentase terbesar (Rijksen 1978; Sinaga 1992; Atmoko dan van Schaik 2010; Aini 2011; Wich et al. 2014). Hal ini tergambar dengan hasil penelitian Kuswanda dan Sugiarti (2003) yang menyatakan pagi dan sore hari kecenderungan aktivitas makan dan bergerak lebih tinggi daripada aktivitas lainnya. Aktivitas makan dan bergerak terlihat berbanding terbalik dengan aktivitas sosial pada siang hari. Perilaku istirahat siang cenderung meningkat dari pagi sampai sore hari. Perilaku sosial umumnya sangat tinggi pada siang hari sejalan dengan menurunnya aktivitas makan dan bergerak.

### **Perilaku Makan**

Aktivitas makan didefinisikan sebagai waktu yang digunakan orangutan untuk menggapai, mengekstraksi, memegang-megang, mengunyah, dan menelan makanan dari sumber makanan (Galdikas 1984). Posisi makan orangutan dapat dikelompokkan menjadi duduk, menggantung, dan berdiri. Berdasarkan Khakim (2015) posisi makan orangutan tapanuli tertinggi adalah duduk sebesar 76,42%, menggantung 20,17%, dan berdiri sebesar 3,41%. Orangutan umumnya akan mencari makan pada pohon pakan yang termasuk dalam wilayah jelajahnya. Orangutan biasanya bersifat soliter sehingga mencari makan sendiri dan tidak pernah terlihat membentuk kelompok, namun terkadang orangutan dapat berkumpul bersama-sama di sekitar sumber pakan yang melimpah. Orangutan terutama mencari makan pada pagi (Aini 2011), siang dan sore hari (Kuswanda dan Sugiarti 2003).

Sementara berdasarkan tingkatan umur, orangutan betina dewasa memiliki persentase aktivitas makan terbesar dibandingkan dengan kelas umur lainnya (Kuswanda dan Sugiarti 2003; Aini 2011). Berdasarkan penelitian Kuswanda dan Sugiarti (2003), aktivitas makan betina dewasa memiliki alokasi yang paling besar yaitu 43,75%. Hal ini

didukung dengan penelitian Aini (2011) yang menunjukkan bahwa orangutan betina memiliki persentase makan terbesar dengan nilai 44,92%. Orangutan betina dewasa membutuhkan pakan yang lebih banyak karena ukuran tubuh yang paling besar sehingga membutuhkan pakan untuk menghasilkan energi yang lebih banyak guna melakukan aktivitas lainnya, seperti bergerak dan bersuara.

### **Perilaku Bergerak atau Menjelajah**

Bergerak atau menjelajah merupakan kegiatan perpindahan dari satu pohon ke pohon yang lain untuk mencari makan, mencari individu lainnya dan atau mengelilingi wilayah jelajahnya (Sinaga 1992). Orangutan bergerak atau menjelajah dengan berjalan quadra pedal (menggunakan keempat tangan dan kaki) di percabangan kanopi pohon atau berayun menggunakan cabang-cabang pohon yang kuat untuk menyangga tubuhnya. Berdasarkan penelitian Sinaga (1992); Kuswanda dan Sugiarti (2003); Aini (2011); Wich et al. (2014) juga menunjukkan bahwa menjelajah atau bergerak menduduki aktivitas kedua setelah makan.

MacKinnon (1974) menyatakan bahwa saat tidak sedang musim berbuah, orangutan akan menghabiskan waktu menjelajah lebih banyak daripada waktu untuk makan sedangkan saat hari sedang panas orangutan akan lebih banyak beristirahat pada siang hari. Besarnya jelajah harian dan distribusi orangutan sangat dipengaruhi oleh ketersediaan pakan di areal tersebut (Delgado dan van Schaik 2000; Singleton dan van Schaik 2001; Wich et al. 2011; Khakim 2015). Lebih spesifik di Fiore (2003) menyatakan bahwa panjangnya jelajah harian dipengaruhi oleh kelimpahan daun, bunga, dan buah masak. Berdasarkan Khakim (2015) rata-rata jelajah harian orangutan tapanuli berkisar antara 760,73 m/hari - 1.089,28 m/hari.

### **Perilaku Istirahat**

Istirahat merupakan aktivitas orangutan yang meliputi posisi diam, tidur, duduk, atau bersembunyi di kanopi pohon. Orangutan umumnya beristirahat untuk waktu singkat dengan cara duduk di atas cabang pohon atau bergelantung pada cabang atau ranting menggunakan tangannya. Pada saat istirahat panjang, orangutan akan membuat *resting pedestal* yang berfungsi sebagai alas/penyangga atau pelindung/naungan yang dibuat dari cabang atau ranting dan daun agar istirahatnya lebih nyaman, yang saat ini lebih dikenal sebagai "sarang".

Pohon yang dijadikan sarang orangutan di Batang Toru berjumlah 91 jenis yang terdiri dari 27 famili. Famili Fagaceae banyak dipilih sebagai sarang karena merupakan pohon yang relatif kuat untuk menopang tubuh orangutan dan memiliki percabangan horizontal yang relatif rapat dengan daun yang tidak berbulu dan bergetah (Pujiyani 2009), memiliki daun yang tidak terlalu besar serta lembut (van Schaik 2006). Namun demikian, ketika pohon dari Famili Fagaceae sedang berbuah maka orangutan tidak akan menggunakan sebagai sarang. Alasannya adalah untuk menghindari perjumpaan dan persaingan untuk mendapatkan pakan yang sama dengan satwa lain yang juga memanfaatkan pohon tersebut (Rijksen 1978).

## **Penyelamatan, Rehabilitasi dan Pelepasliaran**

Dalam upaya penyelamatan Orangutan yang terlibat konflik dengan manusia maupun terisolir habitatnya, dilakukan upaya penyelamatan yang melibatkan para pihak terkait. Untuk mengatasi konflik manusia-orangutan, Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: 53/Menhut-II/2014 tentang Pedoman Penanggulangan Konflik antara Manusia dan Satwa Liar dapat dijadikan acuan oleh para pihak. Dalam hal terjadi konflik, salah satu langkah yang harus dilakukan untuk penyelamatan orangutan adalah dengan translokasi. Lokasi translokasi orangutan harus aman dan mempunyai daya dukung yang cukup untuk menjamin keberlanjutan populasi orangutan di tempat itu. Translokasi meliputi tindakan penyelamatan di lokasi konflik (rescue), proses rehabilitasi (jika diperlukan), pencarian lokasi baru, dan pemindahan orangutan ke tempat baru (reintroduksi).

Berdasarkan rekomendasi dari IUCN, orangutan hasil penyelamatan dari daerah konflik atau hasil penyitaan/penyerahan, sebelum dikembalikan ke habitat alaminya atau reintroduksi harus direhabilitasi. Penentuan perlu tidaknya rehabilitasi pada orangutan korban konflik harus didasari atas rekomendasi dokter hewan yang berpengalaman. Rehabilitasi diperlukan untuk memulihkan kondisi kesehatan, fisik, dan perilakunya agar mampu bertahan di habitat alaminya.

Tabel 1. Pusat Rehabilitasi Orangutan Di Indonesia

No	Pusat Rehabilitasi	Mitra Kerja Sama	Lokasi Reintroduksi
Sumatera			
1	Batu Mbelin	Sumatran Orangutan Center Project (SOCP).	<ul style="list-style-type: none"><li>• CA Jantho</li><li>• TN Bukit Tiga Puluh (dibawah manajemen FZS)</li></ul>
Kalimantan			
1	Samboja Lestari (Kalimantan Timur)	Yayasan Borneo Orangutan Survival (BOS)	RE RHOI (hutan Kehje Sewen)
2	Sekolah Hutan di KHDTK Labanan dan Merasak (Kalimantan Timur)	Centre of Orangutan Protection (COP)	Hutan Lindung Sungai Lesan
3	Pusat Penelitian Orangutan Samboja	Yayasan Jejak Pulang, Balitek KSDA dan BKSDA	HL Kabupaten Mahakam Hulu dan Kabupaten Paser,

	(Kalimantan Timur)	Kaltim	Kalimantan Timur
4	Nyaru Menteng, Palangka Raya (Kalimantan Tengah)	Yayasan Borneo Orangutan Survival (BOS)	HL Batikap dan SPTN II TN Bukit Baka Bukit Raya
5	The Orangutan Centre - Sei Awan (Kalimantan Barat)	International Animal Rescue (IAR) Indonesia	CA Gunung Tarak dan SPTN I TN Bukit Baka Bukit Raya
6	Orangutan Care Center and Quarantine – Pasir Panjang, Pangkalan Bun (Kalimantan Tengah)	Orangutan Foundation International (OFI)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• TN Tanjung Puting</li> <li>• SM Lamandau</li> </ul>
7	Sintang Orangutan Center (Kalimantan Barat)	Yayasan Penyelamatan Orangutan Sintang (YPOS)	DAS Mendalam TN Betung Kerihun

Tahapan akhir setelah orangutan direhabilitasi adalah pelepasliaran. Pelepasliaran orangutan ke habitat asli perlu kehati-hatian agar tidak terjadi pencemaran genetik. Selain itu, orangutan yang dilepasliarkan harus dinyatakan sehat oleh dokter hewan yang sudah berpengalaman. Orangutan yang akan dilepasliarkan harus mampu mengidentifikasi dan mengkonsumsi sumber pakan alami yang tersedia di alam; mampu membuat sarang di pohon yang digunakan untuk istirahat dan tidur malam secara konsisten; menghabiskan sebagian besar aktivitas hariannya di pohon dan atau mampu berpindah dari satu pohon ke pohon lainnya secara arboreal; memiliki kapasitas untuk bertahan-hidup di alam berdasarkan hasil pengamatan perilaku hariannya.

Tabel 2. Jumlah Pelepasliaran Orangutan Hasil Rehabilitasi Bersama Mitra Ditjen KSDAE

a. Yayasan BOS

Lokasi Rilis	2012-16	2017	2018	2019	2020	2021	Jumlah
HL Batikap	167	8	0	7	0	7	189
TN Bukit Baka Bukit Raya	29	42	43	48	6	15	183
Kehje Sewen	55	25	17	21	0	3	121
						TOTAL	493

b. Yayasan Inisiasi Alam Rehabilitasi Indonesia (YIARI)

Lokasi Rilis	2019	2020	2021	Jumlah
TN Bukit Baka Bukit Raya	11	5	9	25

## Penelitian

Banyak temuan dan perkembangan baru yang berkaitan dengan studi kedokteran hewan, genetika, perilaku dan ekologi primata dari para peneliti Indonesia dan mancanegara yang bermanfaat bagi upaya konservasi orangutan. Penelitian orangutan di Indonesia merupakan salah satu kegiatan ilmiah yang sangat produktif dan telah berlangsung sejak tahun 1970-an. Stasiun penelitian Ketambe di Taman Nasional Gunung Leuser, Aceh dan *Camp Leakey* di Taman Nasional Tanjung Puting, Kalimantan Tengah merupakan dua situs penelitian lapangan terlama dan masih berjalan sampai saat ini di Indonesia. Keduanya telah menjadi sumber informasi ilmiah tentang sejarah hidup orangutan sejak 1971. Sebagian besar pengetahuan kita tentang kedua spesies orangutan berasal dari stasiun penelitian tersebut.

Pengetahuan tentang berbagai aspek kehidupan orangutan tidak saja penting bagi upaya konservasi satwa itu, melainkan juga menjadi acuan bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Penelitian di kawasan rawa Suaq Balimbang, Aceh, misalnya, menjumpai tingkah laku orangutan menggunakan "alat" dalam kehidupan sehari-harinya. Sebelumnya, kepandaian menggunakan alat untuk memperoleh makanan hanya dilaporkan dari populasi simpanse di Afrika. Penemuan tersebut penting dalam upaya kita memahami evolusi budaya, termasuk budaya manusia itu sendiri.

Pengalaman mendirikan dan mengelola stasiun penelitian seperti Ketambe dan *Camp Leakey* sebaiknya dapat dibagikan sebagai pembelajaran kepada para pihak sehingga dapat membangun sarana serupa di lokasi-lokasi lain di Sumatera dan Kalimantan. Selain itu, penelitian terkait orangutan perlu dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya sebatas monitoring populasi. Penelitian ekologi dan perilaku orangutan masih sangat diperlukan, terutama untuk sub-spesies *P. p. pygmaeus* dan *P. tapanuliensis*. Stasiun penelitian orangutan lain yang masih berjalan sampai saat ini dan yang baru berdiri adalah:

- Mentoko dan Prevab, Taman Nasional Kutai, Kalimantan Timur
- Cabang Panti, Taman Nasional Gunung Palung, Kalimantan Barat

- Bukit Peninjau, penyangga Taman Nasional Danau Sentarum, Kalimantan Barat
- Setia Alam dan Punggulas, Taman Nasional Sebangau, Kalimantan Tengah
- Tuanan, Areal Mawas (Eks. PLG), Kalimantan Tengah
- Mangku, Rungan, Kahayan, Kalimantan Tengah
- Suaq Balimbing, Taman Nasional Gn. Leuser, Aceh Selatan
- Bahorok dan Sikundur, Taman Nasional Gunung Leuser, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara
- Mayang, Batang Toru, Tapanuli Utara, Sumatera Utara

Hampir semua stasiun penelitian orangutan berada di dalam kawasan konservasi, kecuali Stasiun Penelitian Tuanan, Bukit Peninjau, dan Batang Toru. Keberadaan ketiga stasiun tersebut menjadi pioner penelitian untuk mendapatkan informasi terkait orangutan yang berada di luar kawasan konservasi.

Penelitian mengenai adaptasi orangutan eks-rehabilitasi di lokasi pelepasliaran juga masih sangat minim, walaupun pelepasliaran orangutan sudah berjalan sejak tahun 1970-an. Penelitian seperti ini sangat penting dilakukan untuk mengevaluasi proses rehabilitasi dan pelepasliaran yang sudah dilakukan.

Informasi dan data ilmiah yang dihasilkan oleh para peneliti harus dapat mendukung orangutan tetap lestari di habitatnya. Untuk itu, pemerintah, pihak swasta, dan masyarakat harus menyadari pentingnya keberadaan orangutan dan habitatnya dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, para peneliti harus mampu menyampaikan hasil temuan mereka secara sederhana dan menghasilkan rekomendasi dan model pengelolaan yang menguntungkan bagi manusia dan orangutan.

## ***Daftar Pustaka***

- Aini F. 2011. Preferensi dan kandungan nutrisi pakan orangutan sumatera (*Pongo abelii* Lesson, 1827) di stasiun penelitian hutan lindung Batang Toru, Tapanuli Tengah, Sumatera Utara. [Skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Galdikas BMF. 1984. Adaptasi orangutan di Suaka Margasatwa Tanjung Puting Kalimantan Tengah. Jakarta (ID): Universitas Indonesia
- Khakim MFR. 2015. Ekologi makan orangutan sumatera (*Pongo abelii*, Lesson 1827). [Tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Kuswanda, Wanda, Harahap R. Hamdani, Alikodra Hadi S., and Sibarani Robert. 2021. Characteristics of the Tapanuli Orangutan Habitat in the Conflict Area of Batang Toru Landscape, North Sumatra, Indonesia. Vol. 5(1): 90-108, April 2021.

- Kuswanda W, Sugiarti. 2003. Potensi habitat dan pendugaan populasi orangutan (*Pongo abelii* Lesson 1827) di Cagar Alam Dolok Sibual-Buali, Sumatera Utara. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 2(6): 555-566.
- MacKinnon JR. 1974. The behaviour and ecology of wild orangutan (*Pongo pygmaeus*). *Animal Behaviour*, 22: 3-74.
- Morrogh-Bernard HC, Husson SJ, Knott CD, Wich SA, van Schaik CP, van Noordwijk MA, Lackman-Ancrenaz I, Marshall AJ, Kanamori T, Kuze N, bin Sakong R. 2009. Orangutan activity budgets and diet. In: Wich SA, Utami Atmoko SS, Setia TM, van Schaik CP, editors. *Orangutans*. New York (USA): Oxford University Pr Inc. hlm 119-133.
- Nater A, Mattle-Greminger MP, Nurcahyo A, Nowak MG, de Manuel M, Desai T, Groves C, Pybus M, Sonay TB, and Roos C. 2017. Morphometric, behavioral and genomic evidence for a new orangutan species. *Curr Biol*. 27(22):3576-3577.
- Pujiyani H. 2009. Karakteristik pohon tempat bersarang orangutan sumatera (*Pongo abelii* lesson, 1827) di kawasan hutan Batang Toru, Kabupaten Tapanuli Utara – Sumatera Utara. [Skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Rijksen HD. 1978. A Field Study of Sumatran Orangutans (*Pongo pygmaeus abelii* Lesson 1827). [Disertasi]. Wageningen (NL): Veenman and Zonen BV.
- Singleton and van Schaik (2001). Orangutan home range size and its determinants in a Sumatran swamp forest. *International Journal of Primatology*, Vol. 22, No. 6, December 2001.
- Rijksen HD. 1978. A Field Study of Sumatran Orangutans (*Pongo pygmaeus abelii* Lesson 1827). [Disertasi]. Wageningen (NL): Veenman and Zonen BV.
- van Schaik CP. 2006. Diantara Orangutan: Kera Merah dan Bangkitnya Kebudayaan Manusia. Jakarta (ID): Yayasan Penyelamatan Orangutan Kalimantan (BOS).
- Wich SA, Riwan, Jenson J, Refisch J, Nelleman C. 2011. Orangutan dan Ekonomi Pengelolaan Hutan Lestari di Sumatera. UNEP/GRASP/PanEco/YEL/ICRAF/GRID-Arenda.